

KESENIAN JARAN DOR MALANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS SANDANG

Dinda Nastiti Wahyuningtyas, Ponimin*, Lisa Sidyawati

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: ponimin.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i62024p549-566

Kata kunci

Jaran Dor Malang

batik tulis sandang

Pinasthi

Adigang Adigung Adiguna

Kapanjingan

Abstrak

Kesenian Jaran Dor Malang merupakan seni pertunjukan etnik yang tumbuh subur dikalangan masyarakat Kota Malang. Seni pertunjukan ini memiliki keunikan tersendiri pada bentuk visual artefak dan gerak tariannya, namun banyak anak muda jaman sekarang tidak mengetahui akan keunikan pertunjukan tersebut karena sudah jarang dipertontonkan. Kegelisahan tersebut menjadikan latar belakang penulis dalam menciptakan karya batik tulis sandang. Tujuan penciptaan ini adalah mendeskripsikan ide dan konsep batik tulis yang terinspirasi dari Kesenian Jaran Dor Malang, mendeskripsikan proses kratif batik tulis, dan mendeskripsikan hasil karya penciptaan. Penciptaan batik tulis tersebut menggunakan metode penciptaan seni kriya SP Gustami yang terdiri dari tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Ketiga tahapan ini kemudian dikembangkan penulis untuk melakukan penciptaan motif batik tulis pada bahan sandang. Hasil kreatif ini terdiri dari enam karya batik tulis dengan teknik colet yang diharapkan dapat diproduksi secara masal, kemudian dapat digunakan sebagai sandang sesuai dengan aspek ergonomis. Hasil karya tersebut berjudul: Pinasthi, Adigang Adigung Adiguna, Keseimbangan, Prasaja, Solah, dan Kapanjingan. Hasil penciptaan tersebut diharapkan dapat menjadi sarana pengenalan budaya lokal dan juga sebagai pelestarian budaya nasional.

1. Pendahuluan

Kota Malang adalah kota yang terkenal sebagai kota pendidikan dan juga memiliki eksistensi sebagai kota budaya. Keberagaman budaya yang ada di Kota Malang mempunyai pengaruh besar terhadap kesenian tradisional yang ada, salah satunya adalah kesenian Jaran Kepang. Jaran kepeng adalah kesenian tradisional yang cara bermainnya dengan menggunakan Kuda Kepang yang terbuat dari anyaman bambu (Palevi & Prasetyo, 2016). Sebagai tarian yang tumbuh di daerah pedesaan, jaran kepeng adalah seni pertunjukan tradisi yang memiliki makna disetiap prosesnya (Radhia, 2016).

Seni pertunjukan jaranan memiliki banyak macam dan ciri khas masing – masing di setiap daerah. Di Jawa Timur biasa disebut dengan Jaran kepeng, Jaran Eblek di Jawa Tengah, Jathilan di Yogyakarta, dan Kuda Lumping di Jawa Barat (Wiyoso, 2012). Kesenian tersebut masuk kedalam kesenian masyarakat agraris, sebagai ungkapan rasa syukur serta keyakinan masyarakat kepada sang pencipta karena memperoleh suatu berkah. Oleh karena itu pertunjukan tradisi tersebut umumnya ditampilkan pada waktu acara bersih desa, sedekah bumi, dan malam satu suro.

Dalam perkembangan kesenian jaranan memiliki genre tarian yang beragam, salah satunya adalah Jaran Dor Malang. Jaran Dor Malang berkembang pesat di daerah Kidal Tumpang Kabupaten Malang. Salah satu keunikan pada kesenian ini adalah dalam pemilihan nama Jaran Dor

yang diambil dari salah satu alat musiknya yang bernama Jidor. Keunikan lainnya pada kesenian jaranan dor yaitu terdapat adegan di akhir pertunjukan yaitu ndadi atau kesurupan. Kesenian ini juga dilengkapi dengan artefak yang unik berupa kuda kepeng yang terbuat dari anyaman bambu dan caplokan atau topeng yang terbuat dari kayu berwarna merah. Seni pertunjukan ini juga memiliki unsur simbolis pada artefak serta gerak tari yang dipertontonkan sehingga dapat menjadi nilai edukasi.

Menurut data yang telah dikumpulkan penulis melalui survei penelitian tahun 2022 bahwa responden dengan usia 14 sampai 24 tahun menyatakan hampir 70,6% responden tidak mengetahui akan keberadaan Kesenian Jaran Dor ini sebagai kesenian daerah yang ada di Kota Malang. 64,7% responden tersebut juga belum pernah mengetahui, apalagi menonton pertunjukan Jaran Kepang. Sebagian mengetahui apa itu kesenian jaran kepeng namun belum mengetahui Kesenain Jaran Dor karena tidak dapat membedakan kesenian tersebut dengan yang lain. Kesenian Jaran Dor Malang juga dianggap menyeramkan bagi sebagian responden karena menampilkan tarian kalapan atau kesurupan pada pertunjukannya. Permasalahan lain yang ditemui penulis adalah seni pertunjukan ini sudah jarang ditemui di Kota Malang karena kesenian ini hanya ditemui di daerah Kabupaten Malang saja. Berdasarkan wawancara pribadi dengan Jumari (Wawancara Pribadi, 29 Maret 2021), yang beranggapan bahwa Kesenain Jaran Dor Malang saat ini hanya dipertunjukan saat ada yang nanggap atau komersil saja. Jumari beranggapan bahwa Kesenian Jaran Dor Malang saat ini sudah berkreasi dan tidak sesuai dengan aturan yang ada karena menyesuaikan dengan bisnis saat ini. Berdasarkan permasalahan – permasalahan yang ditemui, penulis berkeinginan untuk mengangkat tema Kesenian Jaran Dor Malang sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang.



Gambar 1. Pertunjukan Jaran Dor Malang

Berdasar data yang telah dikumpulkan melalui survei penelitian tahun 2022 dengan responden usia 14 sampai 24 tahun, pemilihan batik tulis sandang sebagai media berkarya seni dikarenakan sebagian besar responden jarang menggunakan pakaian batik karena batik sandang dianggap pakaian formal dan hanya cocok digunakan untuk kegiatan resmi saja. Batik sandang yang dimiliki responden juga cenderung batik klasik dengan pewarnaan yang cenderung gelap sehingga tidak sesuai dengan fashion remaja masa kini. Pemilihan batik tulis sebagai teknik pembuatannya adalah upaya untuk melestarikan teknik batik tradisional yang pembuatannya masih menggunakan canting (Widyaputri, 2020). Teknik batik tulis juga lebih bervariasi dalam pembuatan motif ornamen yang menjadi pembeda antara teknik lainnya (Prasetyo, 2016; Anggraini dkk., 2023). Penulis juga menggunakan teknik pewarnaan colet dengan mewarna bidang tertentu pada batik dengan menggunakan kuas (Amalia dkk., 2021). Kemudian penulis menuangkan batik tulis tersebut kedalam produk kain sandang yang nantinya bisa digunakan

sebagai pakaian formal dan non formal untuk remaja perempuan yang sudah disesuaikan dengan unsur ergonomis. Pemilihan sandang atau pakaian juga sebagai media untuk mengenal Kesenian Jaran Dor Malang agar mudah dikenali oleh masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, penulis mempunyai keinginan untuk menciptakan motif batik tulis sandang dari aspek - aspek simbolis artefak, kostum, dan properti, serta gerak tarian yang ada pada Jaran Dor Malang. Manfaat dari penciptaan ini secara teoritis adalah menambah pengetahuan tentang berkarya seni khususnya sebagai penciptaan karya seni kriya batik. Sedangkan manfaat secara praktis, agar penulis memperoleh pengalaman artistik berbasis akademik, yakni berkreasi yang dilatar belakangi oleh sebuah penelitian/kajian terhadap sumber ide.

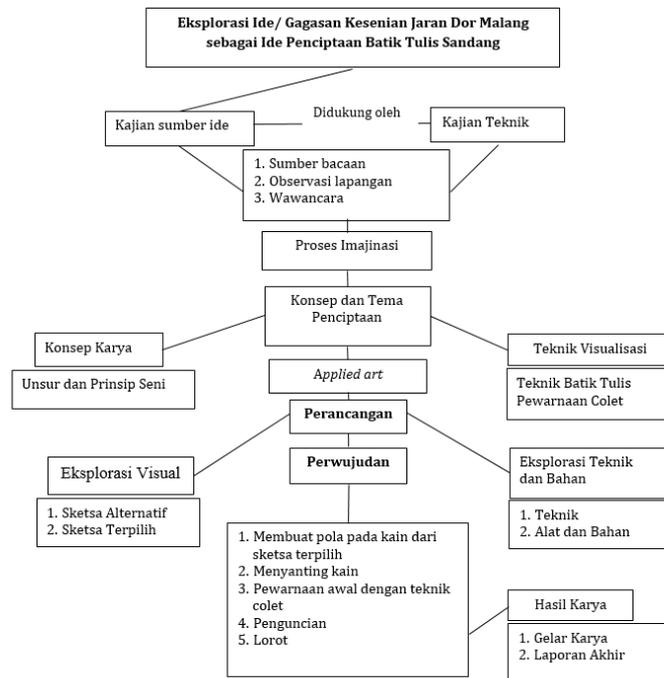
Dalam kegiatan menciptakan karya seni dibutuhkan sebuah rujukan karya terdahulu sebagai inspirasi penulis. Saling meniru dan mempengaruhi sebagai hal yang dapat memberikan rujukan inspirasi pada karya baru hasil dari gubahan karya lama (Raharjo, 2013). Inspirasi tersebut biasanya berupa ide, objek karya, maupun teknik yang digunakan. Hasil pengamatan penulis menemukan bahwa ada kreator batik di Kota Batu bernama Anjani yang memiliki galeri batik bernama Anjani Batik Galeri yang mengambil tema kebudayaan lokal sebagai inspirasi dalam pembuatan batiknya. Motif batik tulis pada Anjani Batik Galeri mengambil motif dari kesenian lokal Bantengan Kota Batu. Hal itu yang menjadikan sumber inspirasi penulis untuk mengambil tema kebudayaan lokal. Secara teknik, batik yang dibuat juga menggunakan batik tulis dengan pewarnaan colet. Dengan demikian Anjani Batik Galeri memberikan kontribusi dalam penciptaan ini sebagai referensi penulis sebagai ide konsep dalam mengambil kebudayaan lokal serta teknik yang digunakan yaitu menggunakan batik tulis pewarnaan colet yang digunakan sebagai bahan sandang.

Penulis juga mengamati karya seni grafis cetak tinggi milik Mohammad Dilly Setiawan yang bertemakan Jaran Kepang Dhor Lamongan. Mohammad Dilly menggunakan kesenian lokal sebagai sumber inspirasi karya seni grafis. Mohammad Dilly menggunakan sumber inspirasi bentuk dari kuda kepang sebagai ciri khas dari Jaran Kepang Dhor Lamongan. Terdapat persamaan tema maupun objek karya yang digunakan, namun Mohammad Dilly hanya menggunakan objek utama jaran dengan berbagai pose sesuai dengan kreasi Jaran Dhor Lamongan. Perbedaannya, penulis menggunakan berbagai macam bentuk artefak yang ada dalam Kesenian Jaran Dor Malang sebagai motif utama batik. Pada karya Mohammad Dilly memberikan kontribusi berupa objek karya namun disesuaikan dengan ciri khas dari kesenian daerah masing - masing.

Penulis juga terinspirasi dari salah satu desainer bernama Lenny Agustin. Pada tahun 2017 lalu di acara Jakarta Fashion Week, Lenny Agustin membuat desain batik berkolaborasi dengan pengrajin batik di kota Kediri dengan mengangkat tema Jaranan, beliau memadukan kain tenun ikat khas Kediri dengan motif jaranan yang menonjolkan unsur warna yang dominan monokrom dan sogan. Ide inspirasi yang diambil penulis dari karya beliau adalah konsep dalam menuangkan kesenian jaranan pada kain dan juga fungsi sebagai sandang. Namun penulis lebih fokus pada sandang yang dikhususkan untuk kegiatan sehari - hari. Pada karya ini memberikan kontribusi berupa bentuk objek berupa jaranan atau kuda kepang untuk mengangkat budaya lokal yang dituangkan kedalam media kain sebagai sandang/busana. Untuk mewujudkannya juga diperlukan metode penelitian yang sesuai yakni metode penelitian seni kriya yang sesuai dengan penciptaan yang dilakukan penulis.

2. Metode

Metode yang digunakan penulis menggunakan metode kreatif penciptaan seni kriya. Metode yang digunakan penulis adalah metode (SP Gustami) Proses Penciptaan Seni Kriya. Metode tersebut akan digunakan dalam proses kreasi motif batik bertemakan “Kesenian Jaran Dor Malang Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Sandang”. Menurut (Gustami, 2004) terdapat tiga tahapan dalam penciptaan seni kriya, yaitu tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Pembahasan mengenai tahapan tersebut sebagai berikut:



Gambar 2 Metode Penciptaan (Sumber: SP. Gustami 2004)

Pada tahap eksplorasi, gagasan ini mempertimbangkan kajian teknik yang digunakan penulis yaitu menggunakan teknik batik tulis pewarnaan colet. Dalam eksplorasi gagasan dibagi menjadi dua langkah yaitu kajian sumber ide dan kajian teknik. Pada langkah kajian sumber ide dilakukan dengan mencari sumber - sumber bacaan yang ada seperti media cetak dan online yang berkaitan dengan pertunjukan seni jaranan. selanjutnya adalah melakukan observasi langsung ke lapangan dan melakukan wawancara kepada narasumber terkait. Dari langkah tersebut maka terciptalah sebuah gagasan dan konsep penciptaan. Konsep dan tema penciptaan dibagi menjadi dua, yaitu konsep karya dan teknik visualisasi. Dalam konsep karya, penulis memilih seni kriya yakni dalam pengerjaannya mempertimbangkan aspek keindahan dan fungsional. Setelah itu penulis juga harus mempelajari unsur dan prinsip seni.

Pada tahap kedua yakni perancangan. Tahap perancangan dilakukan dengan dua langkah, yakni eksplorasi visual dan eksplorasi teknik. Pada langkah ekplorasi visual, penulis mulai membuat rancangan sketsa alternatif dan terpilih sebagai sebelum melakukan visualisasi pada media yang akan diguakan nantinya. Pada ekplorasi teknik, penulis juga harus sudah mempersiapkan teknik yang digunakan serta alat dan bahan apa saja yang akan digunakan pada tahap perwujudan.

Tahap terakhir yaitu perwujudan,tahap dimana penulis memulai memvisualisasikan ide serta rancangan yang sudah dibuat melalui sketsa terpilih yang sebelumnya sudah dibuat. Penulis mengawali dengan membuat gambar sketsa skala kecil yang bertujuan agar ditemukan

hasil desain yang akan dikehendaki sebelum memulai membuat wujud karya sesungguhnya. Selanjutnya penulis sudah melakukan proses membatik diawali dengan membuat pola pada kain dari sketsa terpilih hingga proses nglorot. Dalam tahap ini penulis mewujudkan karya sebanyak enam karya kemudian penulis melakukan analisis terhadap karya serta deskripsi yang akan dibuat. Karya yang diciptakan kemudian diapresiasi dengan melakukan pameran. Langkah terakhir adalah pembuatan laporan sebagai bukti verbal mengenai proses penciptaan yang sudah dilakukan oleh penulis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Eksplorasi ide/ gagasan dan Konsep karya

Eksplorasi ide/gagasan dilakukan peneliti dengan menggali sumber referensi melalui media online dan cetak. Penulis juga melakukan observasi dengan melihat pertunjukan secara langsung dan melakukan wawancara dengan narasumber bernama Jumari sebagai pengamat seni pertunjukan sekaligus pawang dari sanggar Sekar Arum Malang. Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu penari bernama Bapak Samiaji selaku penari ACR Lion Boys. Pada tahap ini, penulis mulai mengumpulkan data dan tertarik mengangkat artefak berupa kuda kepong, caplokan, kostum properti, serta gerak tari yang ada dalam kesenian ini. Tujuan dari mengangkat ide tersebut karena penulis ingin menunjukkan keunikan dari bentuk artefak, kostum, dan properti serta gerak tarian yang masih orisinal dan berbeda dari kesenian jaranan lainnya. Hasil potensi kreatif tersebut dapat digunakan sebagai referensi bentuk seni, yang selanjutnya diwujudkan sebagai karya seni dalam motif batik yang bertemakan Kesenian Jaran Dor Malang. Untuk mewujudkan karya seni tersebut diperlukan sebuah kreativitas yang muncul ketika seseorang mengungkapkan kemampuan berimajinasinya (Murdowo, 2015). Imajinasi peneliti yang dipicu sumber ide tersebut penting dilakukan guna mendapatkan aspek kreatif dari sumber ide tersebut. Sumber ide yang dipicu observasi lapangan dan media online maupun cetak oleh peneliti selanjutnya direnungkan dan dirumuskan menjadi suatu konsep penciptaan.

Konsep adalah pola perencanaan yang dibuat pencipta baik teori dan eksplorasi menuju suatu perwujudan (Kistanto, 2017). Penulis tertarik memvisualisasikan bentuk artefak kuda kepong, caplokan, kostum, dan properti serta gerak tarian yang ada dalam Kesenian Jaran Dor Malang selanjutnya dieksplorasi menjadi motif utama pada batik. Penulis juga akan memvisualisasikan bentuk – bentuk properti seperti sesaji dan alat musik utama sebagai motif pendukung dalam batik tulis. Pembuatan desain motif dilakukan dengan menerapkan unsur seni rupa, prinsip seni rupa, dan aspek ergonomis sehingga nantinya akan menjadikan karya yang memiliki fungsi tanpa menghilangkan unsur keindahan. Alasan penulis mengaplikasikan ke dalam batik adalah penulis ingin membalut kesenian daerah ini dalam budaya nusantara. Batik yang akan diciptakan termasuk ke dalam seni kriya tekstil yang bertujuan sebagai sandang. Kriya tekstil dapat dipahami sebagai seni kriya yang dalam pembuatannya menggunakan media tekstil. Karya yang akan diciptakan memiliki fungsi sebagai sandang/ busana. Untuk mengaplikasikan hasil imajinasi menjadi konsep penciptaan motif batik, dilakukan dengan proses eksplorasi visual dalam bentuk perancangan desain motif batik.

3.2. Perancangan

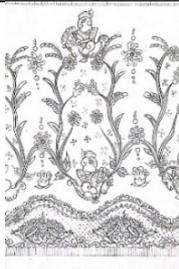
Perancangan adalah tahap dimana penulis menuangkan ide atau gagasan dari hasil analisis menjadi bentuk visual (Gustami, 2004). Setelah melakukan eksplorasi ide/ gagasan dan pembuatan konsep karya, terdapat dua langkah yang harus dilakukan penulis yakni eksplorasi visual dan eksplorasi bahan dan teknik. Berikut penjelasannya:

3.2.1. Eksplorasi Visual

Eksplorasi visual adalah perumusan dari eksplorasi ide atau gagasan ke dalam sketsa alternatif yang kemudian dipilih sebagai gambar sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk dalam mewujudkan suatu karya (Gustami, 2004). Penulis mengeksplor berbagai gambar sketsa dengan pertimbangan – pertimbangan aspek kerumitan, aspek ciri khas bentuk artefak maupun gerak tari, dan aspek nilai – nilai edukasi. Pada aspek ini, dalam pembuatan gambar sketsa juga mempertimbangkan aspek motif ketika nantinya akan dikomposisikan ke dalam kain sandang. gambar yang akan dibuat kemudian dikreasi menjadi motif dengan cara di stilasi menjadi bentuk yang dekoratif. Sketsa alternatif dan sketsa terpilih bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Sketsa alternatif dan sketsa terpilih

No	Gambar Sebenarnya	Gambar Sketsa Alternatif	Gambar Sketsa Terpilih	Keterangan
1				Judul: <i>Pinasthi</i> Motif utama berupa gambar kuda kepong yang tampak dari samping dengan pola susunan tidak teratur, motif pendukung berupa alat musik <i>jidor</i> , bunga kenanga dan kantil yang tampak depan, kemudian dilengkapi <i>isen – isen</i> pada setiap sisi motif bagian dalam moti utama.
2				Judul: <i>Adigang Adigung Adiguna</i> Motif utama berupa bentuk dari <i>caplokan</i> yang tampak dari depan dengan pola susunan tidak teratur, motif pendukung berupa stilasi alat musik <i>jidor</i> , bunga kantil dan bunga kenanga, dilengkapi dengan <i>isen – isen</i> pada bagian bawah motif utama.
3	 			Judul: <i>Keseimbangan</i> Motif utama berupa gabungan dari bentuk kuda kepong dan <i>caplokan</i> yang tampak dari samping dengan pola susunan teratur (simetris), motif pendukung berupa stilasi sulur – suluran bunga kenanga, dilengkapi dengan <i>isen – isen</i> pada bagian luar motif utama.

No	Gambar Sebenarnya	Gambar Sketsa Alternatif	Gambar Sketsa Terpilih	Keterangan
4				Judul: <i>Prasaja</i> Motif utama berupa bentuk penari yang memakai kostum dan properti yang tampak dari samping dengan pola susunan tidak teratur, motif pendukung berupa stilasi alat musik <i>jidor</i> , sulur – suluran bunga kantil dan bunga kenanga, dilengkapi dengan <i>isen – isen</i> pada ruang motif pendukung dan mengisi ruang kosong pada bagian atas dan bawah motif utama.
5				Judul: <i>Solah</i> Motif utama berupa bentuk dari gerak tarian yang tampak dari samping dengan pola susunan tidak teratur, motif pendukung berupa stilasi alat musik <i>jidor</i> , bunga kantil dan sulur – suluran bunga kenanga, dilengkapi dengan <i>isen – isen</i> pada bagian bawah motif utama.
6				Judul: <i>Kapanjangan</i> Motif utama berupa gabungan dari bentuk kuda kepeng yang terlihat tampak samping, <i>caplokan</i> yang tampak dari depan, dan petut yang terlihat tampak depan dengan pola susunan tidak teratur, motif pendukung berupa stilasi api yang ada dalam sesaji, dan bunga kenanga, dilengkapi dengan <i>isen – isen</i> bagian luar ruang pada motif utama.

3.2.2. Eksplorasi Bahan dan Teknik

Tahap eksplorasi teknik dan bahan merupakan tahap untuk mempersiapkan bahan dan teknik, selanjutnya digunakan untuk mewujudkan karya. Eksplorasi bahan dilakukan agar penulis dapat menentukan bahan yang sesuai saat pembuatan batik berlangsung. Bahan kain yang digunakan harus nyaman saat dikenakan. Kain yang digunakan juga harus menggunakan bahan katun yang tidak mengandung plastik (Ratnawati, 2015). Penulis menggunakan kain mori primisima untuk perwujudan batik tulis. Selain itu ada malam batik sebagai bahan utama. Malam ini terbuat dari bahan alam yang memiliki fungsi untuk menahan warna agar tidak masuk ke dalam kain (Ratnawati, 2015). Penulis juga menggunakan bahan pewarna remasol. Pewarna remasol memiliki berbagai macam pilihan warna serta pewarnaan yang dihasilkan cenderung cerah (Wuryani, 2021). Bahan terakhir yang digunakan dalam membatik adalah waterglass.

Waterglass memiliki fungsi sebagai pengunci warna agar tidak luntur saat dicuci (Ratnawati, 2015).



Gambar 3. Bubuk remasol



Gambar 4. Lilin/malam batik

Eksplorasi juga dilakukan dalam menentukan teknik dalam membatik. Dari berbagai teknik batik yang ada, teknik batik tulis sangatlah baik dari segi kualitasnya karena bahan – bahan yang digunakan bermutu tinggi (Prayitno, 2010). Kualitas yang baik akan menghasilkan bahan yang awet walaupun sudah dipakai berulang kali. Penulis juga menggunakan teknik colet dalam pewarnaan batik tulis. Teknik colet yaitu teknik pewarnaan pada bidang pola menggunakan kuas atau bisa disebut teknik lukis (Rahmawati, 2020). Sebelum mencanting pada kain yang sesungguhnya, penulis mencoba mencanting motif diatas kain lain, hal ini berguna untuk mencari kemungkinan terbaik dari penerapan teknik tersebut. Pada eksplorasi teknik ini juga dicoba untuk mencari kemungkinan- kemungkinan teknik pewarnaan, misal pada bagian motif pendukung berupa api dari sesaji dalam pertunjukan jaran dor yang menggunakan teknik colet. Sebelum menorehkan remasol kedalam kain, penulis mencoba untuk mencari beberapa warna yang cocok dengan menorehkan cat kedalam kertas khusus hingga mendapatkan warna yang sesuai.



Gambar 5. Berbagai warna remasol pada kertas



Gambar 6. Contoh remasol pada kain

3.3. Perwujudan

Menurut (Gustami, 2004) Pada tahapan perwujudan bahwa proses perwujudan adalah pembuatan model berdasarkan gambar sketsa terpilih menjadi suatu karya yang dikehendaki. Penulis mulai memvisualisasikan gambar sketsa terpilih menjadi batik tulis yang sesungguhnya. Dalam perwujudan batik tulis, diperlukan beberapa tahapan antara lain:

3.3.1. Pemandahan sketsa terpilih pada kain (molani)

Kegiatan ini merupakan pemindahan gambar desain yang sudah dibuat dari kertas ke kain yang sesungguhnya (Ponimin & Widodo, 2020). Pemindahan ini dengan cara menggambar sketsa pada kain menggunakan pensil 2B agar memudahkan saat proses mencanting. Sebelum proses ini dimulai, penulis terlebih dahulu menggambar dengan spidol marker berupa gambar motif di atas kertas manila berukuran A2 sesuai dengan skala yang sudah diperhitungkan

dengan kain sesungguhnya. Setelah itu penulis mulai menggambar dengan menjiplak gambar di atas kain yang sesungguhnya. Proses ini dilakukan agar saat pemindahan sketsa pada kain lebih rapi dan sesuai. Penulis menggunakan kain jenis mori primisima. Mori primisima dipilih sebagai bahan dalam membuat batik karena memiliki ketebalan serta kualitas yang bagus dalam pembuatan batik tulis (Larasati dkk., 2021).



Gambar 7. Proses molani



Gambar 8. Proses mencanting

3.3.2. Proses Pencantingan

Proses ini adalah proses menorehkan lilin di atas kain menggunakan alat canting. Fungsi dari lilin yang ditorehkan pada kain adalah untuk menolak atas warna yang akan diberikan pada kain ditahap selanjutnya (Ratnawati, 2015). Pembuatan batik tulis ini dicanting sesuai motif yang sudah dibuat, perbedaannya terdapat pada ukuran canting yang digunakan (Larasati dkk., 2021). Proses mencanting dibedakan menjadi dua, yakni diawali dengan *nglowongi*. *Nglowongi* adalah proses mencanting yang biasanya dilakukan pada saat awal menorehkan lilin sebelum *ngisen-isen* (Intan, 2020). Setelah itu barulah mulai untuk masuk ketahap *ngisen-isen*. *Ngisen-isen* biasanya menggunakan canting *cecek* memiliki lubang cucuk paling kecil yang sangat cocok digunakan untuk *ngisen-isen* (Intan, 2020). Cara pencantingan yang dilakukan penulis adalah dengan menyanting bagian tengah kain terlebih dahulu kemudian dilanjutkan kebagian motif yang ada di bawah. Cara ini dilakukan agar lilin yang ditorehkan diatas kain tidak pecah karena banyaknya gerakan menekuk kain saat proses pencantingan.

3.3.3. Proses Pewarnaan



Gambar 9. Proses pewarnaan teknik colet

Tahap pewarnaan pada batik bisa dilakukan dengan proses celup atau coletan (dilukis) (Ponimin & Widodo, 2020). Penulis menggunakan pewarnaan sintesis berupa remasol dengan menggunakan teknik colet atau lukis. Bahan pewarna yang digunakan berupa bubuk remasol yang dilarutkan dengan air dengan takaran 500 gram bubuk banding 1 liter air bersih. Pada proses pewarnaan juga menggunakan alat seperti kuas lukis dan spons. Penggunaan alat ini disesuaikan dengan motif yang ada, jika motif berukuran besar, penulis menggunakan spons, sedangkan jika mewarnai bagian motif yang kecil seperti *isen – isen*, penulis menggunakan kuas lukis yang berukuran kecil. Pada proses ini, penulis mengawali dengan memasang kain diatas

midangan menggunakan tali yang fungsinya agar kain dapat terlentang dengan sempurna dan dapat mempermudah saat proses pewarnaan dimulai. Kemudian penulis memulai dengan mewarnai bagian motif utama, pendukung ataupun isen – isen yang memiliki *space* kecil menggunakan kuas kecil, kemudian setelah itu barulah melakukan pewarnaan *background* menggunakan alat spons. Penggunaan alat spons saat mewarnai bidang yang luas dapat mempercepat dalam proses pewarnaan dan dapat meminimalisir terjadinya ketidakrataan warna pada coletan kain. Setelah dirasa pewarnaan sudah selesai, penulis melakukan pengeringan kain dengan cara diangin – anginkan selama satu hari penuh sehingga kain akan mengering dengan sempurna.

3.3.4. Proses Penguncian



Gambar 10. Proses penguncian dengan *waterglass*

Proses selanjutnya adalah penguncian menggunakan bahan *waterglass* sebagai pengikat warna dengan cara ditorehkan pada kain yang sudah diwarnai sebelumnya (Ratnawati, 2015). Proses fiksasi wajib dilakukan agar warna pada kain dapat diikat sehingga warna pada kain tidak luntur saat proses *nglorot* berlangsung. Pada proses ini penulis menorehkan cairan *waterglass* pada kain pada dua sisi, yakni posisi depan dan belakang kain. Hal ini bertujuan agar cairan *waterglass* lebih mengunci warna dengan maksimal sehingga meminimalisir kain luntur saat proses pelorotan.

3.3.5. Proses Lorot



Gambar 11. Pembersihan *waterglass*



Gambar 12. *lorod* kain

Ngelorit adalah proses menghilangkan malam atau lilin pada batik dengan cara direbus (Ponimin & Widodo, 2020). Sebelum melakukan proses pelorotan, penulis terlebih dahulu mencuci kain dengan air bersih hingga dirasa *waterglass* yang ada disisi kain sudah hilang. Hal ini mencegah agar kain tidak sobek saat dilakukan proses pelorotan. Kemudian penulis menyiapkan air dalam panci besar kemudian direbus hingga mendidih. Penulis menambahkan cairan *waterglass* atau soda abu secukupnya ke dalam larutan air kemudian mulai memasukkan kain ke dalam panci besar dengan cara mencelup – celupkan dengan merintangkan kain sampai lilin yang melekat dalam kain mengelupas dan bersih. Sebelumnya, penulis juga menyiapkan wadah

yang berisi air bersih untuk mencelup – celupkan kain setelah dilorot. Proses ini dilakukan untuk melihat lilin yang ada di kain, apa masih ada lilin yang menempel atau sudah bersih. Jika dirasa masih kotor, penulis melakukan proses pelorotan kembali hingga kain benar – benar bebas dari lilin. Setelah proses pelorotan sudah selesai, penulis segera mencuci kain yang sudah dilorot dengan air mengalir hingga bersih dan mulai menjemur kain dengan cara diangin – anginkan saja agar pewarnaan kain tetap terjaga dengan baik.

3.3.6. Hasil Karya

Pada hasil karya Kesenian Jaran Dor Malang sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis ini terdiri dari enam karya dengan berbagai macam motif, serta konsep yang terinspirasi dari artefak dan gerak tarian dalam pertunjukan Jaran Dor Malang. Penulis menggunakan media batik sebagai media memvisualkan kreatifitas penulis karena batik merupakan warisan budaya nasional yang wajib dilestarikan. Hasil penciptaan motif batik ini dapat menjadikan media edukasi yang menggambarkan kesenian lokal khususnya Kota Malang sebagai bahan sandang.

(1) Hasil Karya 1 “Pinasthi”



Gambar 13. Hasil kain batik “Pinasthi”



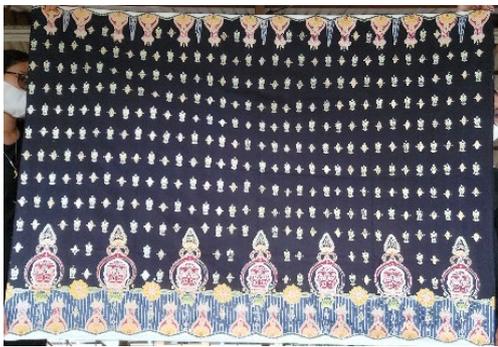
Gambar 14. Penerapan pada produk

Karya berjudul “Pinasthi” yang memiliki arti takdir dengan ukuran 115 x 150 cm, jenis kain mori primisima dengan teknik colet remasol. Karya yang berjudul “Pinasthi” ini adalah menceritakan tentang makna simbolik dari bentuk kuda kepang yang menjadi *icon* pada pertunjukan Jaran Dor Malang. Penulis membuat motif utama berupa gambar motif bentuk Simbol kuda kepang menggambarkan keperkasaan dengan penuh semangat, berani, dan pantang menyerah. Simbol kuda Jaran Dor Malang dibuat dari anyaman bambu yang memiliki makna dalam kehidupan manusia yang memiliki emosi perasaan sedih, susah dan senang, yang diibaratkan dengan alur dari anyaman bambu yang sudah ditakdirkan oleh sang pencipta dan manusia hanya bisa menjalani takdir tersebut (Hidajat, 2009).

Penempatan motif utama berupa bentuk jaranan yang digambarkan tampak samping yang distilasi menjadi bentuk yang dekoratif. Pada batik ini menggunakan komposisi asimetris dimana motif yang ada lebih dinamis dan tidak monoton. Motif utama digambarkan bentuk kuda kepang ini dikomposisikan dalam pola lajur vertikal pada bagian atas sampai bawah kain. Adapun motif pendukung yang berada pada samping kiri dan kanan motif utama berupa motif bunga kenanga yang digambarkan tampak depan. Selain itu motif pendukung bunga kenanga, ada juga motif pendukung yang mengadopsi dari bunga kantil. Motif pendukung ini digambarkan tampak depan dalam posisi lajur vertikal di tengah kain. Pada bagian dalam motif pendukung juga terdapat unsur – unsur seni rupa berupa garis dan titik yang difungsikan sebagai *isen – isen*. Motif pendukung bunga kenanga dan kantil ini diambil dari sesaji yang digunakan dalam pertunjukan Jaran Dor Malang. Kemudian bentuk tersebut distilasi menjadi bentuk yang lebih sederhana. Motif pendukung lainnya adalah motif yang diambil dari alat musik utama yaitu jidor yang digambarkan tampak depan. Motif pendukung ini dibuat menjadi bentuk dekoratif

yang dikomposisikan dalam pola lajur vertikal di samping motif utama sebagai salah satu ciri khas dari Kesenian Jaran Dor Malang. Penulis juga menerapkan beberapa unsur visual yang terdiri dari unsur bentuk yang menggunakan unsur garis lengkung pada bagian tengah (center) kain. Garis lengkung memiliki sifat yang romantis dan tidak terlalu dinamis sehingga memiliki kesan lembut (Indrawati, 2009). Penulis juga menambah motif *isen* kembang kacang pada bagian tengah kain dan motif kembang lombok pada bagian sela – sela kain yang terlihat kosong. Untuk menguatkan aspek artistik dari karya ini, penulis menggunakan unsur warna yang terdiri dari warna merah marun sebagai warna dominan pada batik tulis. Warna yang memiliki dominasi merah dikaitkan dengan semangat, cinta, dan kekuatan (Monica & Luzar, 2011). unsur warna yang diterapkan untuk mengisi motif utama menggunakan warna putih, merah, dan hitam sebagai warna utama yang memiliki makna simbolik pada pertunjukan jaranan. Penulis juga menggunakan warna hijau, kuning, dan orange sebagai warna pendukung.

(2) Hasil Karya 2 “Adigang, Adigung, Adiguna”



Gambar 15. Hasil kain batik Gambar



Gambar 16. Penerapan pada produk

Karya berjudul “Adigang, Adigung, Adiguna” yang merupakan peribahasa yang mempunyai arti sifat yang mengandalkan kekuatannya, menyombongkan kebesarannya, dan membanggakan kepintarannya. Karya ini memiliki ukuran 115 x 150 cm, jenis kain mori primisima dengan teknik colet remasol. Karya ini menceritakan tentang makna simbolik dari bentuk caplok pada pertunjukan Jaran Dor Malang. *Caplok* adalah topeng yang terbuat dari kayu terkadang juga ada hiasan yang terbuat dari kulit binatang. Jaranan Dhor khas Malang memiliki ciri khas yang sederhana, hanya berbahan dasar kayu yang dicat warna merah yang cara penyajiannya adalah *dikepruk* (dipukul) bukan digigit. *caplok* juga memiliki arti bahwa orang yang rakus diisyaratkan seperti *caplok* yang memiliki bentuk wajah yang menyeramkan, yang ditandai dengan mata, hidung, dan gigi yang besar. Caplok juga memiliki sifat *adigang adigung adiguna* yang memiliki sifat angkuh mengandalkan kekuatannya, menyombongkan kebesarannya, dan membanggakan kepintarannya (Hidajat, 2009).

Penempatan motif utama berupa bentuk *caplok* yang digambarkan tampak depan yang distilasi menjadi bentuk yang lebih sederhana. Batik ini memiliki komposisi asimetris yang memiliki kesan dinamis dan tidak monoton. Pada motif utama berupa pemain ini dikomposisikan dalam pola lajur horizontal pada bagian bawah kain. Adapun motif pendukung yang berada pada bagian atas motif utama berupa motif bunga kenanga yang digambarkan tampak depan. Selain itu, ada juga motif pendukung yang mengadopsi dari bunga kantil. Motif pendukung bunga kantil ini digambarkan tampak depan dalam posisi lajur vertikal ditengah kain, sedangkan motif pendukung bunga kenanga digambarkan tampak depan dalam posisi lajur horizontal di bawah kain. Motif pendukung bunga kenanga dan kantil ini diambil dari sesaji yang digunakan dalam pertunjukan Jaran Dor Malang. Kemudian bentuk tersebut distilasi menjadi bentuk yang lebih sederhana. Motif pendukung lainnya adalah motif yang diambil dari alat musik utama yaitu

jidor yang digambarkan tampak depan. Motif pendukung ini dibuat menjadi bentuk dekoratif yang dikomposisikan dalam pola lajur horizontal yang letaknya ada di bawah kain sebagai salah satu ciri khas dari Kesenian Jaran Dor Malang. Pada bagian dalam motif pendukung juga terdapat unsur – unsur seni rupa berupa titik dan garis lengkung. Penulis juga menerapkan unsur seni berupa *isen* cecek – cecek yang digambarkan pada bagian bawah kain untuk melengkapi motif pada batik tulis. Untuk menguatkan aspek artistik dari karya ini, penulis menggunakan unsur warna yang terdiri dari warna hitam sebagai warna dominan pada batik tulis. Warna hitam dikaitkan dengan kekuatan dan kekuasaan (Monica & Luzar, 2011). Unsur warna yang diterapkan untuk mengisi motif utama menggunakan warna merah sebagai warna utama yang memiliki makna simbolik pada pertunjukan jaranan. Penulis juga menggunakan warna hijau, kuning, dan oranye sebagai warna pendukung.

(3) Hasil Karya 3 “Keseimbangan”



Gambar 17. Hasil kain batik “Keseimbangan” Gambar 18. Penerapan pada produk

Karya berjudul “Keseimbangan” ini mempunyai arti keseimbangan antara sifat caplokkan dan jaranan. Karya ini memiliki ukuran 115 x 150 cm, jenis kain mori primisima dengan teknik *colet* remasol. Karya yang berjudul “Keseimbangan” ini menceritakan tentang makna simbolik dari bentuk *caplokkan* dan jaranan pada pertunjukan Jaran Dor Malang. Karya ini memiliki motif utama berupa *Jaranan* dan *Caplokkan* yang memiliki makna tersendiri yaitu disetiap tokohnya memiliki peran dari berbagai sifat manusia yang memiliki sisi baik dan buruk, jika baik diibaratkan sebagai kuda atau *jaran* yang memiliki semangat pantang menyerah yang bisa dijadikan motifasi hidup, sebaliknya jika buruk bisa diartikan sebagai *caplokkan* atau barongan (Hidajat, 2009). Manusia dapat memilih sisi baik dari *jaran* dan ada pula yang milih sisi buruk dari sifat *caplokkan*.

Penempatan motif utama berupa bentuk visual dari caplokkan dan jaranan yang digambarkan tampak samping yang distilasi menjadi bentuk yang lebih dekoratif. Pada karya ini menggunakan komposisi simetris yang menimbulkan efek monoton karena banyak pengulangan. Selanjutnya motif utama berupa bentuk *caplokkan* dan jaranan ini dikomposisikan dalam pola lajur vertikal pada bagian atas sampai bawah pada kain. Di dalam motif utama terdapat unsur – unsur seni rupa berupa titik dan garis lengkung yang memiliki fungsi sebagai *isen – isen*. Adapun motif pendukung yang berada pada bagian samping motif utama, yaitu berupa stilasi dari motif bunga kantil yang digambarkan tampak depan. Sebagai esensi dan daya tarik produk tersebut, penulis juga menerapkan beberapa unsur visual yang terdiri dari bentuk sulur – suluran yang distilasi dari bunga kantil. Bentuk visual sulur – suluran ini dikomposisikan dalam pola lajur vertikal mengikuti bentuk motif utama. Untuk memperlengkap motif atau ornamen pada kain, penulis menggunakan unsur – unsur seni rupa berupa titik atau motif *isen* pada kain menggunakan *isen* cecek pitu pada bagian yang belum terisi motif. Untuk menguatkan aspek artistik dari karya ini, penulis menggunakan unsur warna yang terdiri dari warna biru sebagai warna dominan pada batik tulis. Warna biru dikaitkan dengan kesejukan, kedamaian, dan

kesetiaan (Monica & Luzar, 2011). Unsur warna yang diterapkan untuk mengisi motif utama menggunakan warna hitam, putih, dan merah sebagai warna utama yang memiliki makna simbolik pada pertunjukan jaranan. Penulis juga menggunakan warna hijau dan kuning sebagai warna pendukung.

(4) Hasil Karya 4 “Prasaja”



Gambar 19. Hasil batik “Prasaja”



Gambar 20. Penerapan pada produk

Karya berjudul “Prasaja” yang memiliki arti sederhana dengan ukuran 115 x 150 cm, jenis kain mori primisima dengan teknik *colet*. Karya yang berjudul “Prasaja” ini adalah menceritakan tentang makna simbolik dari kostum dan properti yang ada pada pertunjukan Jaran Dor Malang. Penulis membuat motif utama berupa gambar motif penari yang menggunakan kostum dengan motif garis - garis berwarna merah dan putih serta celana hitam komprang disertai dengan peci hitam. Kostum tersebut mengadopsi dari pakaian sederhana dari nelayan jaman dahulu. Tak hanya pakaian, motif pemain jaranan tersebut juga menggunakan properti pelengkap seperti *gongseng* (gelang kaki), dan *sodor* (terbuat dari rotan). Kostum ini menyimbolkan kesederhanaan yang artinya hidup di dunia harus menerapkan prinsip hidup sederhana tanpa berlebihan – lebih (Hidajat, 2009).

Penempatan motif utama berupa pemain jaran dor tersebut digambarkan tampak samping yang dikreasikan menjadi bentuk yang dekoratif. Pada batik ini memiliki komposisi asimetris yang memiliki kesan dinamis dan tidak monoton. Pada motif utama berupa pemain ini dikomposisikan dalam pola lajur horizontal pada bagian atas dan bawah kain. Adapun motif pendukung yang pada pola bagian tepi bawah terdiri dari unsur motif *jidor* yang mengadopsi dari alat musik utama dalam pertunjukan ini. Motif pendukung ini dikomposisikan dalam posisi lajur horizontal di bagian bawah kain. Sebagai esensi dan daya tarik produk tersebut, penulis juga menerapkan beberapa unsur visual yang terdiri dari sulur – suluran bunga kamboja. Sulur – suluran tersebut dikomposisikan dengan mengikuti komposisi lajur vertikal yang diulang menjadi sepuluh motif pendukung. Sulur – suluran ini memberikan efek statis yang seimbang pada motif utama. Penulis juga menambahkan unsur seni rupa berupa titik dan garis lengkung yaitu motif *isen* bunga kantil yang lebih sederhana dan motif *isen* digambarkan pada setiap sela – sela motif. Untuk menguatkan aspek artistik dari karya ini, penulis menggunakan unsur warna biru dongker sebagai warna dominan pada batik tulis. Warna biru dikaitkan dengan kesjukan, kedamaian, dan kesetiaan (Monica & Luzar, 2011). unsur warna yang diterapkan untuk mengisi motif utama menggunakan warna putih, merah, dan hitam sebagai warna utama yang memiliki makna simbolik pada pertunjukan jaranan. Penulis juga menggunakan warna hijau, kuning, dan oranye sebagai warna pendukung.

(5) Hasil Karya 5 “Solah”

Karya berjudul “Solah” ini mempunyai arti gerakan yang terdapat pada pertunjukan Jaran Dor Malang. Karya ini memiliki ukuran 115 x 150 cm, jenis kain mori primisima dengan teknik *colet* remasol. Karya yang berjudul “Solah” ini menceritakan tentang makna simbolik dari gerak

tarian pada pertunjukan Jaran Dor Malang. Karya ini menggunakan motif utama penari yang sedang melakukan *solah* (gerakan) tarian dalam pertunjukan Jaran Dor Malang. Jaranan dor asli Malang memiliki ciri khas tersendiri yaitu setiap jangka *solah* (gerakan) nya mempunyai 9 tarian yang diulang – ulang setelah ritual yang terdiri dari 6 orang penari. penari jaranan memiliki durasi waktu 2 jam dalam jangka *solah* (sebelum jaranan dimainkan), setelah itu 2 jam *ndandi* atau kesurupan setelah *solah*. Gerak tarian ini menyimbolkan kehidupan manusia yang selalu berpandangan kedepan tanpa mengulang kesalahan yang sama (saat sadar), sedangkan dalam gerak tak sadar menyimbolkan kehidupan manusia yang menyekutu dan mengkhianati Tuhan (Hidajat, 2009).



Gambar 21. Hasil kain batik "Solah"



Gambar 22. Penerapan pada produk

Penempatan motif utama berupa bentuk visual dari penari jaranan ini digambarkan tampak depan. Pada batik ini memiliki komposisi asimetris yang memiliki kesan dinamis dan tidak monoton. Pada motif utama ini dikomposisikan dalam pola lajur horizontal pada bagian bawah, tengah, dan atas pada kain. Adapun motif pendukung yang berada pada bagian tepi kain, yaitu berupa gabungan dari bentuk visual bunga kantil dan alat musik *jidor*. Bentuk visual tersebut dikomposisikan dalam pola lajur horizontal dibagian tepi kain. Motif pendukung lainnya adalah diambil dari bentuk visual dari bunga kenanga yang digambar tampak dari depan. Bentuk tersebut kemudian distilasi menjadi bentuk yang lebih sederhana, kemudian dikomposisikan kedalam pola lajur horizontal yang letaknya di atas motif utama. Penulis juga menerapkan beberapa unsur visual yang terdiri dari sulur – suluran bunga kenanga yang distilasi, kemudian dikomposisikan dalam pola lajur horizontal yang penempatannya mengikuti motif utama pada kain. Untuk melengkapi motif batik tulis, penulis menambahkan unsur seni rupa berupa titik atau motif *isen* berupa *isen* cecek – cecek pada bagian bawah motif utama. Untuk menguatkan aspek artistik dari karya ini, penulis menggunakan unsur warna yang terdiri dari warna merah, hitam, dan putih sebagai warna utama yang memiliki makna simbolik pada pertunjukan jaranan sebagai warna dominan pada batik. Warna tersebut dikaitkan kepahlawanan, kekuatan dan kemewahan (Monica & Luzar, 2011). Penulis juga menggunakan warna hijau dan emas sebagai warna pendukung.

(6) Hasil Karya 6 "Kapanjangan"

Karya berjudul "Kapanjangan" ini mempunyai arti kesurupan atau *trance* yang terdapat pada pertunjukan Jaran Dor Malang. Karya ini memiliki ukuran 115 x 150 cm, jenis kain mori primisima dengan teknik colet remasol memiliki kesan menggelora yang ditonjolkan pada warna *background* kain. Karya yang berjudul "Kapanjangan" ini menceritakan tentang makna simbolik dari bentuk caplok dan jaranan pada pertunjukan Jaran Dor Malang. Karya ini memiliki motif utama berupa gabungan dari Pecut (cemeti), *Caplok*, dan *Jaranan*. Pecut (cemeti) yang dalam kegiatan berkuda digunakan sebagai pengendali gerakan kuda pada saat dikendarai. Sama halnya dalam pertunjukan ini, pecut digambarkan sebagai senjata untuk

mengendalikan penari pada waktu kesurupan (kepanjangan), dan juga digunakan sebagai media untuk memanggil dan mengembalikan roh-roh nenek moyang. Biasanya, untuk mendapatkan kekuatan dalam pecut haruslah melakukan ritual memohon doa restu yang dilakukan oleh masing-masing pawang, karena semua pawang memiliki benda ini. Kepanjangan memiliki makna untuk mengingatkan manusia bahwa di dunia ini ada dua macam alam kehidupan, yaitu alam gaib dan alam nyata dan manusia wajib untuk mengimaninya (Hidajat, 2009).



Gambar 23. Hasil kain batik Kapanjangan”



Gambar 24. Penerapan pada produk

Penempatan motif utama berupa bentuk visual dari gabungan pecut, *caplok* dan jaranan ini digambarkan tampak depan, kemudian tampak samping pada jaranan. Pada batik ini memiliki komposisi asimetris yang memiliki kesan dinamis dan tidak monoton. Pada motif utama ini dikomposisikan dalam pola lajur horizontal pada bagian bawah pada kain. Pada bagian atas motif utama terdapat unsur bidang yang memanfaatkan garis lengkung pada setiap sisinya. Adapun motif pendukung yang berada pada bagian bawah motif utama, yaitu berupa bentuk visual dari api yang membara yang digubah sedemikian rupa sehingga menonjolkan visual yang artistik. Bentuk visual ini diambil dari asap sesaji yang dinyalakan ketika prosesi ritual berlangsung. Penulis juga menambahkan motif pendukung berupa stilasi bunga kenanga dengan gambar tampak depan pada bagian atas motif utama. Penulis juga menggunakan unsur seni rupa berupa titik atau *isen cecek* – cecek pada bagian atas motif utama untuk menambah kesan menggemuruh. Sebagai esensi dan daya tarik produk tersebut, penulis juga menerapkan beberapa unsur visual yang terdiri dari unsur garis yang berbentuk segi empat berwarna hitam dan putih yang dikomposisikan dalam pola lajur horizontal mengikuti bentuk motif utama dan pendukung. Untuk menambah unsur artistik pada motif utama, penulis menambahkan unsur warna berupa warna hitam dan putih diambil dari makna filosofis yang ada dalam Kesenian Jaran Dor Malang yang hitam berarti netral sebagai penyeimbang dan putih sebagai kesucian. Tak hanya itu, penulis menggunakan unsur warna yang terdiri dari warna oranye sebagai warna dominan yang diasosiasikan sebagai sebuah energi (Monica & Luzar, 2011). Penulis juga menggunakan warna hijau dan kuning sebagai warna pendukung.

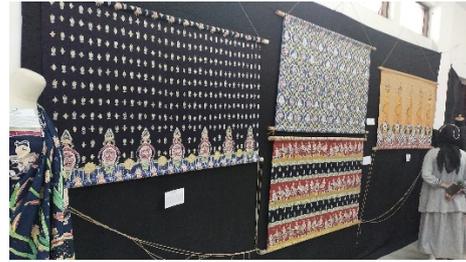
Bahan yang digunakan dalam pembuatan ke enam batik ini termasuk ke dalam seni kriya tekstil yang mempunyai fungsi sebagai sandang atau busana. Dalam pembuatan sandang juga diterapkannya unsur ergonomis berupa kenyamanan, kepraktisan, dan kemudahan.

3.3.7. Gelar Karya

Hasil karya produk dengan tema Kesenian Jaran Dor Malang sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang ini digelar di Selasar atas Gedung D18 Universitas Negeri Malang. Persiapan gelar karya ini memakan waktu kurang lebih seminggu dengan menyiapkan alat dan bahan untuk men-*display* karya. *Display* gelar karya yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.



Gambar 25. Banner gelar karya



Gambar 26. Display karya



Gambar 27. Pengunjung pameran



Gambar 28. Pengunjung pameran

Evaluasi dari kegiatan gelar karya ini adalah dengan melihat, memperhatikan, kemudian memberi kritik dan saran. Beberapa apresiator berpendapat bahwa ada salah satu karya yang menggunakan pewarnaan yang sedikit mencolok dan berani, sehingga sedikit mengganggu jika dilihat, namun banyak juga yang menyukai karya tersebut karena pewarnaan yang sedikit berani. Beberapa apresiator juga menjelaskan bahwa banyak karya yang cenderung rumit dengan motif yang berukuran kecil. Hal tersebut yang menjadikan ciri khas dari penulis. Evaluasi *display* pada gelar karya juga sedikit mendapat masukan dari apresiator. Peletakan karya satu dengan pencipta lainnya dianggap terlalu berdempetan sehingga mengganggu pengunjung yang sedang menonton. Namun *display* segera diperbaiki sehingga suasana gelar karya menjadi lebih nyaman.

4. Simpulan

Indonesia memiliki anekaragam seni pertunjukan yang unik di setiap daerahnya, salah satunya adalah Kesenian Jaran Dor Malang. Penulis tertarik mengambil Kesenian Jaran Dor Malang sebagai ide penciptaan motif batik tulis sandang sebagai upaya mengenalkan budaya dan juga sebagai pengalaman artistik berbasis akademik yang diterapkan pada kain sandang. Penulis mengangkat artefak dan gerak tari dalam Kesenian Jaran Dor Malang sebagai ide/gagasan utama dalam penciptaan karya. Dalam memvisualisasikan karya batik, penulis menggunakan teknik batik tulis pewarnaan colet dalam penerapannya. Karena batik tulis merupakan salah satu batik yang memiliki kualitas yang baik dengan pemilihan bahan yang bermutu sehingga dapat menghasilkan kain yang awet dan dapat digunakan berulang kali. Kelemahan dari pembuatan batik tulis ini adalah waktu pengerjaannya yang lama tergantung kerumitan motif, dan pewarnaannya yang kurang rapi dikarenakan malam yang ada dalam kain mulai pecah. Kekurangan tersebut menjadikan batik tulis memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan teknik batik lainnya. Hasil dari penciptaan berupa enam karya batik tulis sandang yang berjudul, Pinasthi, Adigang Adigung Adiguna, Keseimbangan, Prasaja, Solah, dan Kapanjangan. Sebagai apresiasi karya dan sektor pemasarannya, penulis melakukan kegiatan pameran yang digelar pada lokasi yang strategis yaitu di Selasar D18 Universitas Negeri Malang. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai sarana edukasi dengan mengangkat tema Kesenian Jaran Dor Malang. Diharapkan kedepannya banyak pencipta batik yang

mengeksplorasi dan menciptakan karya tekstil yang bertemakan budaya lokal seperti Kesenian Jaran Dor Malang sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan seni pertunjukan khususnya yang ada di Kota Malang. Melalui karya ini penulis juga menunjukkan bahwa batik tulis masih eksis dan relevan dikalangan masyarakat khususnya remaja sebagai sandang karena erat kaitannya dengan kegiatan sehari – hari.

Daftar Rujukan

- Amalia, A., Tjahyono, R., Jazuli, J., & Syamwil, R. (2021). Work Posture Evaluation On Ergonomic “Colet” Workbench Design In Batik Coloring Process Using Rapid Entire Body Assessment And Nordic Body Map. *Opsi*, 14(2), 136. <https://doi.org/10.31315/Opsi.V14i2.5302>
- Anggraini, R. D., Ratnawati, I., & Rini, D. R. (2023). Ornamen Candi Bajang Ratu sebagai Ide Kreasi Penciptaan Motif Batik Tulis Sandang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1485–1503. <https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1485-1503>
- Gustami, S. (2004). *Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis*. Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni Isi Yogyakarta.
- Hidajat, R. (2009). *Jelajah Jejak - Jejak Tari Di Jawa Timur* (1 Ed., Vol. 1). Gantar Gumelar Press.
- Indrawati, L. (2009). *Nirmana (Organisasi Visual)*. Universitas Negeri Malang.
- Intan, N., & Purwanto. (2020). Penciptaan Batik Terapan Dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan. *Eduart: Journal of Arts Education*, 9, 11. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/38512>
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/Sabda.V10i2.13248>
- Larasati, F. U., Aini, N., & Irianti, A. H. S. (2021). *Proses Pembuatan Batik Tulis Remekan Di Kecamatan Ngantang*. 8.
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna Dalam Dunia Desain Dan Periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084. <https://doi.org/10.21512/Humaniora.V2i2.3158>
- Murdowo, S. (2015). Imajinasi Sebagai Roh Kreatif Intelektual Dalam Proses Kreasi Penciptaan Karya Seni. *Imaji*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/Imaji.V5i1.6684>
- Palevi, R., & Prasetyo, K. B. (2016). *Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Dalam Arus Industri Pariwisata Di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang*. 7.
- Ponimin, & Widodo, T. (2020). *Batik Lereng Gunung Welirang: Alam Sebagai Sumber Kreasi Ragam Motif Batik* (1 Ed.). Universitas Negeri Malang.
- Prasetyo, A. (2016). *Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi Dari Wilayah Dan Letak*. 10.
- Prayitno, T. (2010). *Mengenalproduk Nasional Batik Dan Tenun*. Alprin.
- Radhia, H. A. (2016). *Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Di Kota Malang*. 02(02), 14.
- Raharjo, T. (2013). *Penciptaan Seni Kriya: Persoalan Dan Model Penciptaan*. 12.
- Rahmawati, A. (2020). *Teknik, Visualisasi, Dan Esensi Motif Kembang Suweg Pada Batik Tulis Shuniyya*. 8.
- Ratnawati, I. (2015). *Seni Kriya*. Universitas Negeri Malang.
- Widyaputri, S. D. (2020). Redesign Pakaian Secondhand Berwarna Putih Dengan Teknik Batik Tulis Menggunakan Pencelupan Pewarna Alami. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(3), 146–153. <https://doi.org/10.24821/Ars.V23i3.4510>
- Wiyoso, J. (2012). *Motivasi Masuknya Campursari Ke Dalam Pertunjukan Jaran Kepang*. 12, 8.
- Wuryani, F. S. (2021). *Topeng Surakarta Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Pada Busana Casual Wanita*. 4, 7.